

**Pendidikan Inklusif Untuk Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Perilaku
(Tunalaras)**
**Inclusive Education for Children with Emotional and Behavioral Disorders
(Tunalaras)**

Terza Travelancya¹, Intan Sa'adatul Ula²

^{1,2}STAI Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

e-mail: ¹⁾ travelancya@gmail.com

Abstrak

Kemampuan Anak tunalaras merupakan seseorang yang mengalami hambatan emosional serta perilaku yang membuat sulit atau merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mempengaruhi situasi belajarnya. Terlepas dari keadaan ini, anak-anak dengan penyakit mental adalah pelajar dan merupakan bagian dari promosi pendidikan umum. Oleh sebab itu, perlu melanjutkan pelatihan yang sesuai untuk mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan yang tepat untuk anak dengan gangguan emosinya serta perilaku (tunalaras). Riset ini menggunakan penelitian metode kualitatif tentang riset dan bersifat deskriptif. Adapun hasil penelitian ini bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, semua sekolah wajib menyediakan guru pendidikan luar biasa untuk mendampingi dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah inklusif. Syarat menjadi guru pendidiknya adalah mampu melaksanakan program berkebutuhan khusus sesuai dengan anak disabilitas.

Kata Kunci: Klasifikasi, Stategi, Tunalaras.

Abstract

Children with mental retardation experience emotional and behavioral barriers that make it difficult or find it difficult to adapt to the environment that affects their learning situation. Despite these circumstances, children with mental illness are students and are part of the promotion of general education. Therefore, it is necessary to continue the appropriate training for them. The purpose of this study was to determine the appropriate education for children with emotional and behavioral disorders (tunalaras). This research uses a qualitative research method which is a research about research and is descriptive. The results of this study are: in implementing inclusive education, all schools are required to provide special education teachers to assist and support children with special needs in studying at inclusive schools. The requirement to become a teacher educator is to be able to carry out programs for special needs children with disabilities.

Keywords: Classification, Strategy, Tunalaras.

PENDAHULUAN

Anak-anak dengan cacat intelektual merupakan siswa yang menjadi bagian dari pendidikan umum. Oleh sebab itu, penting ditanamkan kepada mereka sistem pendidikan yang layak dan hak atas pendidikan yang layak. Masalah emosi dan perilaku siswa sering terjadi dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Kecacatan emosional serta perilaku ini sering dikaitkan dengan ciri-ciri anak tunagrahita, yang wajar mengingat siswa termasuk seorang anak yang masih berkembang serta beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, dari sudut

pandang identifikasi, sudah sepatutnya memperhatikan bagaimana metode pelatihan cocok dengan terapi perilaku yang sesuai untuk mereka. Semua ini diperlukan, mengingat perilaku rusuh dengan berbagai gejalanya merupakan gangguan tindakan yang berdampak pada lingkungannya, bahkan tipe agresif serta perilaku tawuran bisa merugikan siswa lainnya. Kesalahan pada perlakuan pendidikan serta perkembangan perilakunya tidak hanya berdampak dengan siswa lainnya, tetapi terutama siswa tunagrahita itu sendiri.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan strategi individual yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Saat membuat program pembelajaran pada setiap disiplin ilmu, pendidik di kelas harus mempunyai data pribadinya untuk setiap siswa. Data pribadi dikaitkan dengan karakteristik khusus, keterampilan dan kelemahan, kompetensi yang ada, serta tingkat perkembangan. Ciri menonjol siswa berkebutuhan khusus umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional (Lisinus & Sembiring, 2020). Adapun beberapa ciri khusus tersebut meliputi keterampilan sensorimotor, keterampilan kognitif, keterampilan bahasa, kompetensi diri, konsep diri, keterampilan interaksi sosial, serta tingkat perkembangan kreativitasnya (Susanto, 2021). Untuk mencirikan setiap siswa secara akurat, guru terlebih dahulu menyaring atau mengevaluasi untuk mengetahui secara akurat kemampuan siswa yang bersangkutan. Tujuannya adalah untuk memikirkan bentuk-bentuk strategi pembelajaran yang akan dianggap tepat ketika pembelajaran pemrograman. Evaluasi disini merupakan proses kegiatan untuk menemukan kemampuan dan kelemahan setiap siswa.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mendeskripsikan suatu fakta yang dapat dijelaskan dengan kata-kata berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Fenomena yang terjadi dapat berupa fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia, kemudian fenomena ada yang bersifat permasalahan yang negatif dan positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika menyelenggarakan pendidikan inklusif, semua sekolah harus menyediakan guru pendidikan luar biasa untuk membimbing dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah inklusif. Dalam penelitian ini, pendidikan inklusif sangat efektif khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif mengajarkan anak tanpa kebutuhan khusus untuk menerima, memahami, dan memahami perbedaan anak lain. Pendidikan inklusif berarti semua peserta didik belajar di sekolah reguler bersama anak-anak normal tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing.

Berdasarkan amanat konstitusi dan landasan yuridis di atas, anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan anak normal dalam mengenyam pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (*child with special needs*) bisa disebut sebagai anak yang lamban belajar (*slow learner*) atau mengalami kelainan mental (*retarded*) dengan tingkat kemampuan akademik di bawah rata-rata. ABK juga dapat disebut anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi, serta emosi sehingga harus mendapat pembelajaran khusus (Lazar, 2020).

Tunalaras merupakan seseorang yang mengalami gangguan untuk mengelola emosi serta kontrol sosial. Secara individu, individu tunalaras biasanya menunjukkan perilakunya yang tidak cocok dengan standar serta peraturan yang berlaku untuk mereka (Yulianingsih & Nabila, 2022). Tunalaras bisa disebabkan oleh faktor internal serta faktor eksternal (pengaruh terhadap lingkungan sekitar) (Nurhuda, 2021). Menurut Somantri, anak tunalaras adalah seorang anak yang mengalami penyakit emosional, kecacatan atau perilaku karena kerusakan.

Keterbelakangan mental atau gangguan emosional digambarkan dalam hal kesulitan koordinasi dan perilaku yang tidak mengikuti norma-norma yang ditetapkan di lingkungan dan masyarakat dari kelompok usia, sehingga menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Menurut Rusli Ibrahim, 2005: 48), anak tunagrahita dapat dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut:

A. Socially Maladjusted Children

Dengan kata lain, anak yang aspek sosialnya terganggu. Kelompok ini menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya setempat, baik di rumahnya, di sekolahnya, maupun di masyarakat luas. Kelompok ini bisa dibagi menjadi tiga berdasarkan tingkat keparahan masalah perilaku, yaitu anak semisosial atau kelompok anak yang masih bisa melakukan hubungan sosial terbatas pada kelompok tertentu, anak tersosialisasikan primitif atau anak-anak dengan sikap sosial yang sangat buruk karena kurangnya bimbingan dari orangtua pada masa kecil, dan anak-anak yang tidak bersosialisasi atau sekelompok anak yang mengalami kecacatan yang sangat serius dalam perkembangan serta adaptasi sosial.

B. Emotionally Disturbed Children

Kelompok anak-anak yang perkembangan emosinya terganggu. Kelompok ini menunjukkan ketegangan psikologis, kecemasan, neurosis atau perilaku psikologis. Tergantung pada tingkat keparahan gangguan perilaku. Kelompok ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu Psikosis psikosis, jenis psikosis yang paling serius. Gangguan jiwa, yaitu kelompok gangguan jiwa yang lebih ringan dari gangguan jiwa, dan sekelompok anak yang mengalami gangguan emosi akibat gangguan psikosomatis, yaitu stres psikologis, gangguan peningkatan fungsi, dan faktor lainnya.

Klasifikasi anak tunagrahita di Rosembera (Silvia Frans, 2011) dapat dibedakan menjadi perilaku berisiko tinggi dan perilaku berisiko rendah. Anak-anak yang menarik diri dari perilaku berisiko tinggi, yaitu hiperaktif, agresi, ketidaktaatan, kenakalan, dan interaksi sosial, berisiko rendah untuk autisme dan skizofrenia. Penyebab tunalaras adalah sebagai berikut

A. Kondisi atau Kondisi Fisik

Masalah kondisional yang berkaitan dengan kondisi fisik atau masalah perilaku disebabkan oleh disfungsi kelenjar endokrin dan dapat mempengaruhi perkembangan gangguan perilaku. Dengan kata lain, kelenjar endokrin mempengaruhi emosi seseorang. Disfungsi kelenjar endokrin termasuk satu penyebab terjadinya tindak kejahatan. Kelenjar endokrin ini memunculkan hormon yang dipengaruhi energi manusia. Apabila fungsinya terganggu secara permanen dapat mengganggu perkembangan fisik dan mental seseorang serta mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

B. Masalah Perkembangan

Saat memasuki tahap baru perkembangan, seseorang akan menghadapi berbagai tantangan dan krisis emosional. Sulit untuk menghindari berbagai konflik, terutama pada masa anak serta remaja. Jiwanya yang masih labil berisiko dan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang tanpa bimbingan dan bimbingan yang tepat.

C. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama juga terpenting dalam kehidupan seorang anak. Keluarga berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Keluarga adalah fondasi keamanan emosional anak-anak, dan anak-anak dalam keluarga mengalami emosi sikap sosial untuk pertama kalinya.

D. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah tempat kedua bagi pembelajaran seorang anak. Sekolah tak hanya bertanggungjawab untuk memberikan wawasan ilmu, tapi untuk membentuk individualitas siswa saat ia tumbuh. Secara khusus, munculnya gangguan perilaku yang disebabkan oleh lingkungan sekolah berawal dari pendidik sebagai penyelenggara serta lembaga pendidikan yang dibutuhkan siswa. Perilaku guru yang otoriter menempatkan anak-anak di bawah tekanan dan ketakutan akan pelajaran. Anak-anak lebih suka melewatkan pelajaran dan berlarian selama pelajaran. Di sisi lain, sikap guru yang terlalu lemah dan semrawut siswa berani memaksa siswa melakukan apa yang ingin dilakukannya dan melanggar aturan.

E. Lingkungan Komunitas

Di dalam masyarakat juga banyak dampak kejelekan yang bisa mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang. Perbuatan negatif di masyarakat serta banyak hiburan yang tak sesuai perkembangan intelektualnya menjadi penyebab masalah perilaku. Selain itu,

norma yang dianut oleh keluarga dan keluarga bertentangan dengan norma dan realitas sosial, yang dapat menimbulkan konflik dalam diri anak itu sendiri. Dari pendapat-pendapat di atas mengenai penyebab kenakalan anak, berbagai faktor misalnya masalah tumbuh kembang anak, pola asuhan anak yang tidak standar di lingkungan rumahnya serta sekolah, kelembutan dan perilaku menyimpang menjadi penyebab terjadinya perilaku rawan disabilitas, gangguan perkembangan emosional, fisik, dan mental.

Perkembangan anak tunagrahita tak jauh berbeda dengan anak normal lainnya, dan hanya akibat gangguan emosi yang mempengaruhi aspek kognitif, afektif, dan sosial anak. Secara kognitif, anak kehilangan minat serta konsentrasi dalam belajar, serta beberapa anak tidak mampu bersaing dengan temannya. Gangguan perilaku mengurangi adaptasi sosial dan akademik. Akibatnya hasilnya belajar dibawahnya rata-rata, tidak naik kelas, sering berurusan dengan guru bk, suka bolos, dan melanggar aturan, baik di sekolah juga di masyarakat.

Pendidikan inklusif adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan terhadap murid berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak lain yang tak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif muncul dengan prinsip bahwa pelayanan sekolah harus diberikan kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus dengan tidak memandang perbedaan sosial, emosional, budaya, atau bahasa mereka (Badiah, Jauhari, & Sambira, 2020). Berdasarkan pemahaman tentang pendidikan inklusif, pendidikan inklusif berbeda dengan siswa. Pendidikan inklusif merekrut seluruh jenis siswa. Pendidikan Inklusif tak mendukung homogenitas kelompok siswa. Sifat fleksibel pendidikan inklusif untuk anak tunagrahita adalah bahwa pendidikan inklusif menyatakan akan merangkul sepenuh anak berkebutuhan khusus, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif juga memastikan bahwa anak-anak yang berisiko ditolak oleh lingkungan juga diterima. Pendidikan inklusif mencoba untuk menghindari label negatif untuk mengingat label positif dan terlupakan di masa lalu. Pelatihan inklusif juga selalu *cheks* dan *balaces*.

KESIMPULAN

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif, semua sekolah wajib menyediakan guru berpendidikan luar biasa untuk mendampingi dan mendukung anak berkebutuhan khusus dalam belajar di sekolah inklusif. Syaratnya adalah mampu melaksanakan program berkebutuhan khusus sesuai dengan anak disabilitas. Dalam penelitian ini, pendidikan inklusif sangat efektif bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif mengajarkan anaknya untuk menerima, memahami, serta memahami perbedaan anak lain dengan anak berkebutuhan khusus.

BIBLIOGRAFI

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Badiah, L. I., Jauhari, M. N., & Sambira, S. (2020). Peningkatan Keterampilan Guru Paud Dalam Menyusun Program Pembelajaran Individual Anak Berkebutuhan Khusus Di PAUD Permata Bunda. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 95–100.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *JKPM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 99–115.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan anak berkebutuhan khusus (sebuah perspektif bimbingan dan konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurhuda, S. (2021). Permasalahan Dalam Proses Mengajar Penjas Adaptif Bola Voli Untuk Anak Tunalaras SMPLB. *Jurnal Edukasimu*, 1(2).
- Susanto, D. (2021). Desain Media Pembelajaran Matematika Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Kota Jambi. *FORTECH (Journal of Information Technology)*, 5(1), 47–53.
- Yulianingsih, D., & Nabila, F. A. (2022). Penanaman Nilai–Nilai Islami bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Laras. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 63–69.